



ETIKA KONSUMSI ISLAMI DALAM PENGGUNAAN PRODUK PLASTIK

ISLAMIC CONSUMPTION ETHICS IN THE USE OF PLASTIC PRODUCTS

Annisa Masruri Zaimsyah

Program Studi Perbankan Syariah, STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia

E-mail: annisamasruri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 30-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Published: 31-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika konsumsi Islam dan pandangannya terhadap penggunaan produk plastik pada anggota Pengajian Baitul Kiram, Duri-Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah partisipan yang diwawancarai sebanyak tiga orang informan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika konsumsi Islam mencakup lima pilar utama: tauhid, keseimbangan, tanggung jawab, kehendak bebas, serta larangan bersikap royal (israf) dan sia-sia (tabzir). Dalam pembahasannya, anggota pengajian memahami bahaya limbah plastik bagi lingkungan, namun ketergantungan masih tinggi karena alasan ekonomi dan kemudahan akses. Implementasi nilai tauhid dan tanggung jawab mulai muncul melalui upaya pengurangan plastik dan wacana daur ulang, meski belum terealisasi sepenuhnya. Kesimpulannya, masih banyak anggota yang menggunakan plastik sekali pakai dalam kegiatan harian dan keagamaan, sehingga berpotensi merusak lingkungan sekitar. Disarankan perlunya edukasi berkelanjutan mengenai bahaya produk plastik serta peningkatan keimanan untuk mendorong perilaku konsumsi yang ramah lingkungan. Keterbatasan penelitian ini terfokus pada satu kelompok pengajian di lokasi spesifik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek penelitian dan mengkaji efektivitas kebijakan pemerintah atau inovasi produk substitusi plastik dalam perspektif ekonomi syariah yang lebih luas.

Kata Kunci : Etika Konsumsi Islam, Produk Plastik, Lingkungan, Masalah.

Abstract

This study aims to analyze Islamic consumption ethics and its perspective on the use of plastic products among members of the Baitul Kiram Study Group in Duri, Riau. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The number of participants interviewed was three informants. Data was collected thru observation, documentation, and structured interviews with informants. The research findings indicate that Islamic consumption ethics encompasses five main pillars: monotheism, balance, responsibility, free will, and the prohibition of extravagance (israf) and wastefulness (tabzir). In the discussion, the study members understood the dangers of plastic waste to the environment, but dependence remained high due to economic reasons and ease of access. The implementation of the values of monotheism and responsibility is beginning to emerge thru efforts to reduce plastic and the discourse on recycling, although it has not been fully realized. In conclusion, many members still use single-use plastic in their daily and religious activities, which has the potential to damage the surrounding environment. It is recommended that there is a need for continuous education about the dangers of plastic products and an increase in faith to promote environmentally friendly consumption behavior. The limitations of this

study are focused on a single study group in a specific location. Further research could expand the scope of the study subjects and examine the effectiveness of government policies or plastic substitute product innovations from a broader Islamic economic perspective.

Keywords : Islamic Consumption Ethics, Plastic Products, Environment, Masalah

PENDAHULUAN

Pada kegiatan sehari-hari yang menjadi patokan paling utama adalah kegiatan konsumsi, karena konsumsi kegiatan yang berulang-ulang yang dilakukan oleh manusia. Konsumsi sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak ada kehidupan jika manusia tidak mengkonsumsi. Oleh sebab itu, kegiatan konsumsi amat sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan beberapa pernyataan deskriptif tentang sifat manusia yang dapat membantu dalam memahami perilaku manusia atau birokrasi dalam ekonomi, khususnya dalam uraian tertentu. Deskriptisi ini dapat membentuk postulat positif dalam menganalisis perilaku konsumsi seorang Muslim (Shaikh, 2017). Memahami perilaku konsumen adalah salah satu bagian terpenting dari teori ekonomi (Shaikh, 2017). Kepuasan individu terhadap suatu barang dikenal sebagai utility atau nilai guna. Tingkat utility tersebut berbanding lurus dengan tingkat kepuasan yang dirasakan, sehingga semakin besar kepuasan yang diperoleh dari konsumsi suatu barang, semakin tinggi pula nilai gunanya. Sebaliknya, apabila tingkat kepuasan yang dirasakan menurun, maka nilai guna barang tersebut juga mengalami penurunan. Agama merupakan salah satu faktor social yang paling mempengaruhi kehidupan orang-orang beriman. Agama bertindak sebagai fondasi bagi manusia untuk membangun sikap dan perilaku manusia (Mukhtar, Butt, Mukhtar, & Butt, 2012).

Konsumsi adalah kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia di bumi. Dalam Islam pemanfaatan sumber juga sudah diatur. Menurut Al Arif dan Amalia (2010). Mengatakan bahwa konsumsi mengajarkan bagaimana menggunakan sumber daya yang benar, sesuai dengan batas tertentu, sehingga mereka dapat bermanfaat untuk memulai dan tidak merugikan yang lain (Chandra, 2016). Perilaku Konsumen Muslim harus didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Konsumsi Islam mengkonsumsi barang dan jasa dengan mengingat Allah lah otoritas tertinggi. Dengan cara ini, konsumen menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan tidak meninggalkan ibadah serta mengikuti aturan-aturan dalam transaksi bisnis (Yasser, 2016). Sejumlah ulama dan cendekiawan Muslim secara intensif membahas nilai-nilai, etika, serta moral yang perlu diutamakan dalam transaksi harian. Secara ringkas, etika konsumsi menurut Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori pokok. Kategori-kategori tersebut mencakup aspek kebutuhan pokok, pelestarian maqasid syariah, kepatuhan terhadap prinsip halal dan haram, kualitas barang konsumsi, pertimbangan masalah bagi individu dan masyarakat, serta aplikasinya di era kontemporer. (Mustafar & Joni Tamkin Borhan, 2013).

Selain itu dalam mengkonsumsi suatu barang manusia juga dituntut untuk tetap menjaga lingkungan alam, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al Rum ayat 41-42:

(41) "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat)

perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (42) Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" (QS. Al Rum: 41-42).

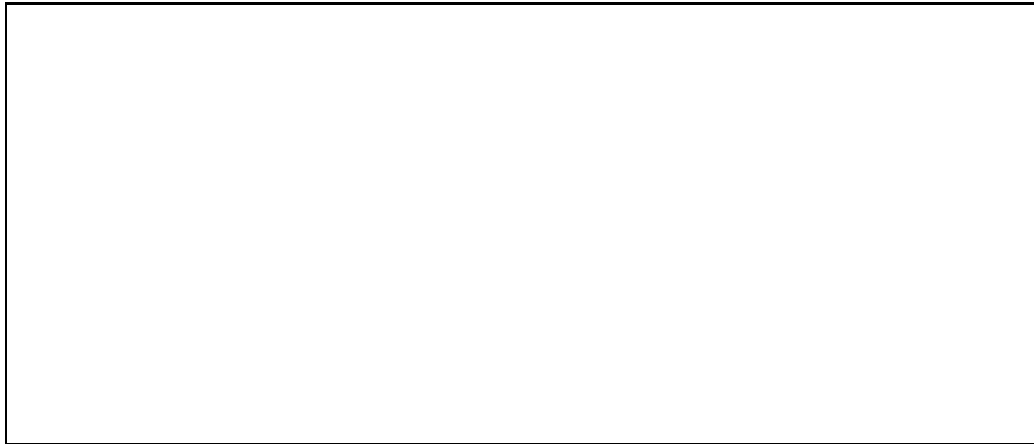
Dalam surat Al Rum dijelaskan bahwa kerusakan alam terjadi akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, sehingga Allah memperingati manusia agar kembali ke jalan Allah. Manusia sebagai khalifah di muka bumi seharusnya dapat menjaga kelestarian lingkungan ini. Dalam mengkonsumsi juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan, sampah yang menjadi makanan yang menjadi limbah akan dapat berdampak negative terhadap lingkungan sekitar. Tak hanya itu yang paling berbahaya adalah limbah plastik. Limbah plastik ini dapat mencemari tanah, air, laut maupun udara.

Dalam Surat al-Qashas: 77 Allah juga telah menegaskan larangan berbuat kerusakan di bumi ini.

(77)"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan". (Qs. Al-Qashash: 77).

Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat adalah untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat kepada makhluknya (Abdul Wahid al-Faizin, 2018: 274). Mengkonsumsi hal-hal yang bermanfaat adalah bagian dari untuk menghindari upaya merusak. Perilaku konsumen yang tidak memperhatikan objek yang dikonsumsi akan berdampak terhadap kerusakan lingkungan atau alam, sehingga kita sebagai konsumen Muslim haruslah memperhatikan objek yang dikonsumsi tersebut, seperti tidak mengkonsumsi produk plastik.

Sampah memang menjadi persoalan yang berkelanjutan. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia selalu meninggalkan sampah (Lestari, 2019). Menurut data dari penelitian Jenna Jambeck, yang berjudul Plastik Waste Inputs From Land Into The Ocean. Indonesia merupakan Negara kedua penghasil sampah plastik terbanyak di dunia setelah Tiongkok. Penggunaan dan pembuangan sampah plastik dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, sejumlah alternatif telah diperkenalkan ke pasar untuk produksi wadah sekali pakai yang proses manufaktur termasuk menggunakan sumber daya pertanian biodegradasi seperti tebu, jagung dan sejenisnya. (Barnes, Chan-Halbrendt, Zhang, & Abejon, 2011). Akan tetapi ini belum terealisasi sepenuhnya, masyarakat masih sering menggunakan wadah plastik dikarenakan harga yang murah dan mudah didapatkan. Meski Indonesia masih dibawah cina terkait sampah plastik, akan tetapi ini sangat membahayakan bagi lingkungan hidup, Indonesia merupakan Negara kedua yang dengan sampah plastik terbanyak, ini menandakan kurangnya kesadaran masyarakat terkait bahayanya sampah plastik untuk kehidupan.



Gambar 1. Data Sampah Plastik Dunia

Sumber: Jenna Jambeck, 2023

Pada tahun 2016, data dari Kementrian Lingkungan hidup mengatakan sampah plastik di Indonesia 80% nya dari berasal dari daratan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota-kota besar di Indonesia merupakan produksi sampah plastik terbesar di Indonesia. Saat ini, di antara produk-produk wadah sekali pakai yang digunakan oleh individu dan kemudian dengan cepat dibuang. Sebagian besar wadah sekali pakai tersebut dari plastik berasal dari minyak yang dekomposisi di lingkungan dapat berlangsung selama lebih dari 500 tahun (Barnes, Chan-Halbrendt, Zhang, & Abejon, 2011).

Sebagian besar limbah plastik ditinggalkan di alam dan secara bertahap menciptakan fenomena tanah plastik saat produk plastik masuk ke dalam lapisan yang dasar tanah. Oleh karena itu, masuknya zat kimia dari plastik tersebut ke lahan pertanian dan sumber daya air dapat memiliki efek yang berbahaya pada kesehatan manusia dan lingkungan yang disebabkan oleh manusia sendiri (Athari, 2017). Sebagai salah satu syarat utama menggunakan wadah sekali pakai adalah pada dari minuman dan makanan, pesta dan upacara keagamaan dan ritual yang diselenggarakan oleh lembaga amal dengan niat amal untuk mendekati Allah, tampaknya kesadaran mengenai konsekuensi dari menggunakan produk tersebut bagi lingkungan sekitarnya serta rekomendasi agama tentang perlindungan lingkungan dan bertanggung jawab atas kesehatan orang lain dan lingkungan dapat mempengaruhi kesediaan sektor ini pasar untuk membeli wadah tanaman dan mengimbangi kelemahan harga produk tersebut.

Oleh karena itu dalam paper ini akan membahas terkait Etika Konsumsi Islam dalam Penggunaan Produk Plastik, melihat kasus anggota pengajian Baitul Kiram Duri-Riau. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan masih banyaknya anggota pengajian tersebut menggunakan produk-produk plastik, seperti tempat minum dari plastik, tempat makan dari plastik, dan apabila mengadakan acara agama seperti memberikan amal berupa makanan, tidak terlepas dari plastik, menyebabkan sampah plastik bertumpukan dan mencemari lingkungan sekitar. Dari latar belakang tersebut maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Etika Konsumsi dalam Islam?, (2) Bagaimana Pandangan Etika Konsumsi Islam terhadap Penggunaan Produk Plastik?

TINJAUAN LITERATUR

Etika Konsumsi Islam dan Isu Keberlanjutan Lingkungan

Etika konsumsi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan

individu, tetapi juga menekankan dimensi tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, dan tanggung jawab khalifah memiliki keterkaitan kuat dengan perilaku konsumsi ramah lingkungan. Konsumen Muslim yang memiliki pemahaman etika Islam yang baik cenderung lebih sadar terhadap dampak lingkungan dari produk yang dikonsumsi, termasuk penggunaan plastik sekali pakai (Hassan, Shiu, & Parry, 2022).

Islamic Consumption Ethics dan Green Consumer Behavior

Dalam literatur mutakhir, konsep *Islamic green consumption* berkembang sebagai integrasi antara nilai etika Islam dan prinsip keberlanjutan. Studi oleh Ali et al. (2023) menegaskan bahwa etika konsumsi Islam berpengaruh signifikan terhadap green purchase intention, khususnya melalui variabel religiusitas dan kesadaran lingkungan. Hal ini menandakan bahwa ajaran Islam berpotensi menjadi instrumen efektif dalam mendorong perubahan perilaku konsumsi menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, penelitian empiris di negara mayoritas Muslim menunjukkan bahwa larangan israf dan tabzir berkontribusi dalam mengurangi perilaku konsumsi berlebihan, termasuk penggunaan produk plastik sekali pakai yang berdampak negatif terhadap ekosistem (Siyavooshi & Foroozanfar, 2021).

Isu plastik menjadi perhatian serius dalam kajian ekonomi Islam kontemporer karena plastik berkontribusi besar terhadap degradasi lingkungan. Penelitian lingkungan terbaru menegaskan bahwa plastik sekali pakai memiliki siklus hidup panjang dan berdampak langsung terhadap pencemaran tanah, air, serta kesehatan manusia (UNEP, 2023). Dalam perspektif Islam, penggunaan produk plastik dinilai bertentangan dengan prinsip tanggung jawab dan keseimbangan apabila tidak disertai pengelolaan limbah yang baik. Studi oleh Rahman et al. (2024) menyimpulkan bahwa konsumsi plastik yang tidak terkendali dapat dikategorikan sebagai perilaku yang mendekati israf, karena menimbulkan mafsadah yang lebih besar dibandingkan manfaatnya.

Namun demikian, Islam tidak menolak penggunaan teknologi atau produk modern secara mutlak. Penggunaan plastik masih dapat ditoleransi sepanjang berada dalam batas kebutuhan, dikelola secara bertanggung jawab, serta diimbangi dengan upaya pengurangan, penggunaan ulang (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*) sebagai bentuk implementasi nilai amanah dan khalifah fil ardh (Zainudin & Aziz, 2022).

METODOLOGI

Metode penelitian diartikan sebagai ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018: 2). Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif karena bertujuan untuk menggali pandangan, respons, atau persepsi individu, sehingga analisisnya dilakukan secara kualitatif melalui uraian naratif. Penelitian deskriptif pada dasarnya menggambarkan fenomena, peristiwa, atau gejala secara mendalam, baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif (Sugiyono, 2018: 429). Penelitian deskriptif mencakup berbagai jenis yang dapat diklasifikasikan, seperti survei, studi kasus, kajian, kausal-komparatif, serta korelasi. Masing-masing jenis memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda, sementara penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus. Menurut Maxfield, studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi kondisi subjek penelitian pada fase tertentu atau spesifik dari keseluruhan kepribadiannya. Subjek tersebut bisa berupa

individu, kelompok, institusi, atau komunitas. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi fokus. Tujuan utama studi kasus adalah menyajikan deskripsi rinci mengenai latar belakang, karakteristik, serta sifat khas kasus atau status individu berdasarkan ciri-ciri tersebut.

Pada intinya, penelitian berbasis studi kasus bertujuan untuk menggali suatu fenomena secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode studi kasus guna mengeksplorasi etika konsumsi Islam terkait penggunaan produk plastik di Kelompok Pengajian Baitul Kiram Duri Riau. Subjek penelitian merujuk pada objek, entitas, atau organisasi di mana data atau variabel yang menjadi isu penelitian melekat. Setiap penelitian pasti melibatkan subjek, sebab penelitian dilakukan untuk menyelesaikan masalah tertentu, dengan tujuan utama memecahkan persoalan tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan dalam penelitian, pengambilan sumber data penelitian dengan menggunakan teknik "purpose sampling". Purpose Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018: 446).

Teknik pengambilan sampel ini mengandalkan pertimbangan peneliti mengenai aspek dan individu apa yang difokuskan pada kondisi tertentu, serta secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Sampling bersifat purposive, yakni disesuaikan dengan tujuan fokus pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah anggota Pengajian Baitul Kiram Duri Riau. Lokasi Penelitian adalah di Masjid Baitul Kiram Desa Simpang Padang Kabupaten Bengkalis Riau tepatnya di Jl. Hm. Saleh Duri-Riau. Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama yang secara langsung kita sebut sebagai narasumber. Data primer berupa data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada narasumber. Data sekunder adalah data yang sudah diproses oleh pihak tertentu sehingga data tersebut sudah tersedia saat kita memerlukan.

Pengumpulan data dilakukan di berbagai konteks, sumber, dan pendekatan. Dari segi setting, data diperoleh dalam lingkungan alami (natural setting). Teknik yang diterapkan meliputi wawancara, observasi atau pengamatan, serta dokumentasi (Sugiyono, 2018: 219). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diperlukan digunakan metode dan teknik pengumpulan data yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung, disertai pencatatan kondisi atau perilaku objek sasaran (Sugiyono, 2018: 229). Teknik ini mengharuskan peneliti melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap subjek penelitian..

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data akurat guna mendukung pemecahan masalah spesifik yang relevan dengan data tersebut. Wawancara

melibatkan proses komunikasi antara dua pihak atau lebih, di mana hasilnya dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor seperti pewawancara, informan, topik penelitian yang tercantum dalam instrumen, serta situasi wawancara. Dalam penelitian ini, teknik wawancara terstruktur diterapkan untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab langsung dengan anggota Pengajian Baitul Kiram.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari lokasi penelitian, yang mencakup buku relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, serta data penelitian sebelumnya yang sesuai dengan masalah atau tujuan studi.

Proses menganalisis hasil atau data yang dan didapatkan dilakukan dengan cara mengkaji dari hasil wawancara dan obsemasi motif masyarakat menggunakan produk plastic, mengkaji bagaimana pandangan Etika Konsumsi Islam terhadap Penggunaan Produk Plastik, dan menyimpulkan hasil analisis data secara induktif, yakni dengan cara dari kesimpulan umum atau jeneralisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan tersebut. Metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Contoh-contoh kongkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan. Pada metode induktif, data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Konsumsi Dalam Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada landasan teori, konsumsi merupakan keniscayaan dalam kehidupan umat manusia untuk mempertahankan hidupnya manusia butuh melakukan konsumsi. Menurut Rozalinda (2015: 108-109), norma dan etika konsumsi yang harus diaplikasikan dalam konsumsi adalah:

1) Seimbang dalam Konsumsi

Islam menetapkan kewajiban bagi setiap pemilik harta untuk mengalokasikan sebagian kekayaannya demi memenuhi kebutuhan pribadi serta untuk kepentingan fi sabilillah. Pada saat yang sama, Islam melarang perilaku kikir. Namun demikian, Islam juga menegaskan larangan terhadap sikap berlebih-lebihan dan pemborosan dalam penggunaan harta. Prinsip inilah yang mencerminkan keseimbangan dan melahirkan keadilan dalam pengelolaan kekayaan.

2) Membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik

Islam mendorong dan memberikan kebebasan kepada individu agar membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal dalam memenuhi kebutuhan hidup.

3) Larangan bersikap Israf (Royal) dan Tabzir (Sia-sia)

Gaya hidup mewah merusak individu dan masyarakat, karena menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal-hal yang mulia dan akhlak yang luhur.

Menurut Rizk (2014), Navy mengidentifikasi terdapat 4 elemen yang menjadi kunci pendekatan Islam dalam hal kehidupan dan interaksi manusia, yaitu antara lain :

1) Tauhid (*unity*)

Tauhid menjadi dasar utama dalam ajaran Islam. Melalui tauhid, manusia meyakini dan mengakui bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, karena

Allah adalah pencipta seluruh alam beserta isinya, sekaligus pemiliknya, termasuk manusia dan seluruh sumber daya yang ada (Akhmad Mujahidin, 2014: 25). Tauhid memiliki arti esa, tunggal, kesatuan. Dalam Islam tauhid diartikan sebagai mengesakan Allah. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah dan saling terkait satu sama lain

2) Keseimbangan (*equilibrium*)

Prinsip keseimbangan tidak seharusnya dilanggar dalam aspek apa pun, sebagaimana tercermin pada keharmonisan alam. Konsep keseimbangan tersebut perlu menjadi perhatian dan diamalkan oleh setiap muslim, karena pemahaman terhadap keseimbangan memungkinkan individu menjaga proporsi antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, serta antara tujuan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, pencapaian tujuan ekonomi tetap selaras dengan pertimbangan aspek sosial.

3) Kepercayaan dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab disertai dengan kesadaran diri. Manusia diciptakan di muka bumi sebagai khalifah. Secara tidak langsung manusia telah diberi kepercayaan dan tanggung jawab oleh Allah untuk mengelola apa yang ada di muka bumi. Dengan akal yang diberikan Allah untuk manusia maka manusia merupakan makhluk yang sempurna, dengan akal manusia dapat melakukan segala sesuatu hal secara rasional, benar dan tentunya melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Manusia haruslah menyakini bahwa segala yang diperbuat di muka bumi pasti akan dipertanggung jawabkan nanti maka dari itu sebagai makhluk yang dibekali akal manusia haruslah melakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan agar dalam kegiatan yang dilakukan memiliki dampak di dunia namun sebagai bekal di akhirat pula.

4) Kehendak Bebas (*Free Will*)

Pemahaman mengenai kehendak bebas disini bukan berarti melakukan segala sesuatu seenaknya sendiri. Kehendak bebas disini adalah kekuatan untuk bertindak, melakukan suatu hal. Pengakuan kehendak bebas diartikan bahwa setiap orang memiliki kekuatan yang terdapat batasan di dalamnya, batasan dari kekuatan manusia adalah kemampuan manusia itu sendiri.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggung jawab akan keharmonisan yang ada di alam (Islam & Chandrasekaran, 2016). Pemanfaatan segala sesuatu yang ada di bumi telah ditetapkan sesuai dengan proporsinya masing-masing. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mengelola dan memanfaatkan anugerah yang telah disediakan Allah secara bijaksana demi kemaslahatan umat manusia. Al-Qur'an secara jelas memberikan contoh tentang kaum yang melanggar perintah Allah, seperti kaum 'Ad dan Tsamud. Kedua kaum tersebut dianugerahi berbagai kenikmatan yang luar biasa, namun karena kesombongan dan keengganan mereka untuk bersyukur kepada Allah, akhirnya diturunkan azab yang sangat berat. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan air, makanan, kehidupan sosial, dan tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya bumi tidak terlepas dari potensi terjadinya konflik, baik antara manusia dengan alam maupun antar sesama manusia.

Dari beberapa referensi maka penulis menyimpulkan etika konsumsi Islam sebagai berikut:

- 1) Tauhid, Dalam aktivitas konsumsi, prinsip tauhid menjadi dasar utama yang harus dipegang oleh seorang muslim dan diterapkan secara konsisten. Seorang muslim meyakini bahwa segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, melainkan memiliki tujuan tertentu. Manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh aktivitas manusia, termasuk interaksinya dengan alam dan pemanfaatan sumber daya, senantiasa berkaitan dengan Allah. Selain itu, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bumi dari segala bentuk kerusakan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-a'raf ayat 56-58:

(56) "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (57) Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran (58) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur" (QS. Al-A'raf: 56-58).

Dari ayat al-A'raf ini sudah dijelaskan bahwasanya Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan dimuka bumi, sehingga tugas manusia menjaga dan melestarikan lingkungan. Allah juga telah menurunkan rahmat dan karunia-Nya kepada manusia untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan. Sehingga sifat tauhid ini sangat perlu diterapkan agar manusia dalam mengkonsumsi tidak merusak lingkungan.

- 2) Keseimbangan

Islam mengharamkan sikap boros, kikir dan menghamburkan harta. Inilah bentuk keseimbangan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an yang mencerminkan sikap keadilan dalam konsumsi. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Isra' ayat: 29: (Rozalinda, 2018: 108)

(29) "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal" (QS. Al-Isra': 29)

Dalam surat Al-Isra' ayat 26:

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (QS. Al-Isra': 26)

Dari ayat Al-Qur'an ini dijelaskan bahwa manusia dilarang melakukan pemborosan, karena pemborosan dan menghambur-hamburkan harta perbuatan tercela. Inilah yang dikatakan seimbang dalam konsumsi.

- 3) Tanggung Jawab. Tanggung jawab dalam kegiatan konsumsi merujuk pada peran manusia sebagai khalifah. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan kewajiban manusia dalam mengelola sumber daya alam di dunia sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup. Setiap perbuatan manusia harus dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dalam mengonsumsi produk berbahan plastik, seorang muslim dituntut untuk bersikap bertanggung jawab terhadap lingkungan, antara lain dengan melakukan upaya daur ulang guna menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.
- 4) Kehendak Bebas (Free Will). Kebebasan dimaknai sebagai keleluasaan manusia dalam menentukan kehendaknya. Namun, kebebasan tersebut bukan berarti bertindak tanpa batas sesuai keinginan pribadi, melainkan harus dijalankan dengan tetap mematuhi ketentuan dan syariat Islam. Dalam konteks konsumsi, kebebasan dilakukan secara bertanggung jawab, tanpa menimbulkan kemudharatan bagi lingkungan maupun orang lain.
- 5) Larangan Bersikap Royal dan Sia-sia. Islam melarang manusia untuk bersikap Israf (royal) dan sia-sia, sehingga Islam melarang gaya hidup mewah yang dapat merusak individu dan masyarakat karena menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal-hal yang mulia dan akhlak yang luhur. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al A'raf: 31:

(31) "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf: 31)

Pandangan Etika Konsumsi Islam Terhadap Penggunaan Produk Plastik

Tujuan yang dicapai dalam kehidupan seorang muslim adalah masalah, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Dalam mencapai kemaslahatan ini manusia harus memdasarkan segala aktivitasnya pada nilai-nilai agama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Etika konsumsi Islam dalam mengonsumsi produk plastik sebaiknya dihindari, dikarenakan banyaknya mudharat yang didapatkan. Selain itu seorang muslim juga harus menerapkan nilai-nilai Islam agar mengetahui dan mengurangi secara perlahan ketergantungan terhadap produk plastik.

1) Tauhid

Secara umum, anggota Pengajian Baitul Kiram menanggapi masalah dalam berkonsumsi sangat tinggi. Dalam berkonsumsi anggota pengajian Baitul Kiram tidak hanya memikirkan manfaatnya bagi dirinya sendiri akan tetapi juga manfaat bagi orang lain dan lingkungannya. Kerusakan alam dalam berbagai persoalan ekonomi seringkali terjadi karena manusia memeningkan dirinya sendiri dan melupakan lingkungan dan orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu Rahmi yang merupakan anggota Pengajian Baitul Kiram mengatakan bahwa dalam berkonsumsi ia selalu memikirkan manfaat dari apa yang dikonsumsi, akan tetapi ketergantungan terhadap produk plastik masih belum bisa terlepas, dikarenakan produk plastik merupakan produk yang mudah didapatkan dan harga yang miring. Sebagai ibu rumah tangga menggunakan produk plastik sangat dibutuhkan, seperti tempat makan atau alat-alat dapur. Ia juga mengatakan bahwa mengetahui bahanya produk plastik terhadap lingkungan, sehingga saat ini Ia mencoba mengurangi menggunakan produk plastik dengan membawa tas kain apabila ke pasar atau ke

supermarket.

Wawancara juga dilakukan kepada ibu Rifa, jawaban yang sedikit berbeda dengan ibu Rahmi, ibu Rifa mengatakan bahwa penggunaan produk plastik untuk kehidupan sehari-hari harus dikurangi, karena bahaya produk plastik dapat mengancam kehidupan dan efeknya hingga 500 tahun mendatang. Dalam mengkonsumsi ibu Rifa juga mementingkan Tauhid dalam mengkonsumsi, karena sebagai muslimah kita harus terus memerhatikan apa yang kita lakukan, karena apa yang kita lakukan akan diminta pertanggung jawabannya kelak. Selain itu, Islam juga sudah mengatur bahwa setiap kita harus menjaga lingkungan, dengan menggunakan produk ramah lingkungan dapat mengurangi kerusakan lingkungan, sehingga lingkungan tidak tercemari oleh sampah-sampah plastik.

Pentingnya agama sebagai factor dalam mengkonsumsi menurut beberapa anggota pengajian Baitul Kiram sangat penting, akan tetapi masih banyak anggota yang menggunakan produk plastik dikarenakan produk plastik lebih hemat dan mudah didapatkan.

2) Keseimbangan

Keseimbangan dalam mengkonsumsi artinya manusia harus bisa menggunakan produk dengan baik, dengan menggunakan produk plastik sebaiknya tidak dibuang disungai atau dibakar yang dapat merusakkan lingkungan. Menurut ibu Rifa, Sampah plastik juga dapat didaur ulang menjadi berbagai macam produk, seperti daur ulang menjadi tas, vas bunga, sampai saat ini inovasi gaun pengantin juga sudah dilakukan di Negara-negara tetangga. Seharusnya Indonesia dapat menggunakan inovasi ini untuk mengurangi sampah plastik. Sehingga dapat seimbang, manusia mengkonsumsi plastik dan juga dapat mendaur ulangnya bukan menjadikannya limbah yang berbahaya.

Menurut ibu Fitri yang setuju dengan pernyataan bu Rifa juga mengatakan daur ulang produk plastik juga sudah dilakukan di desa-desa dan ini terbukti mengurangi pencemaran akibat limbah plastik. Selain itu program pengajian sudah mengedukasi bagaimana mendaur ulang produk plastik sehingga dapat mengurangi limbah dari plastik. Produk inovasi seperti robot-robotan anak, hiasan Bunga, lampu hias, kebun vertikal atau yang lainnya dapat menjadi inovasi mengurangi sampah plastik.

Dari wawancara anggota Pengajian Baitul Kiram mulai memikirkan keseimbangan dalam mengkonsumsi produk plastik akan tetapi belum terealisasi secara penuh.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan dari bahaya limbah plastik juga menjadi hal penting dalam etika konsumsi. Tanggung jawab dalam mengkonsumsi dan juga manusia harus bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Sikap tanggung jawab ini harus ada pada setiap manusia. Menurut Fitri, rasa tanggung jawab diterapkan tidak hanya pada saat mengkonsumsi juga, akan tetapi juga pada orang lain, maksudnya mengkonsumsi barang plastik yang kita lakukan bukan hanya untuk memuaskan keinginan kita saja, akan tetapi juga memuaskan orang lain dengan tidak membuat sampah yang banyak dan merusak lingkungan sekitar.

Menjaga lingkungan agar tetap bersih adalah kewajiban setiap masyarakat,

sehingga masyarakat harus mengadakan gotong royong untuk tetap menjaga kekompakan masyarakat untuk lingkungan yang asri. Upaya yang tegas juga perlu ditingkatkan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan, seperti memberikan hukuman, membuat undang-undang terkait pembuangan limbah plastik. Sampah-sampah plastik yang dapat mencemari tanah, sungai, air dan lingkungan sekitar akan menimbulkan tantangan yang cukup besar. Sehingga perlu tanggung jawab dari sebagian perusahaan yang memproduksi produk plastik seperti perusahaan air mineral untuk melakukan tindakan seperti pengumpulan wadah plastik untuk daur ulang yang melibatkan konsumen.

4) Kehendak Bebas

Mengonsumsi secara bebas dengan tidak menciptakan kumudhoratan dilingkungan dan orang lain. Kehendak bebas ini diperbolehkan dalam Islam asalkan masih dalam garis dibolehkan oleh ketentuan Islam. Manusia diperbolehkan atau bebas dalam mengonsumsi, akan tetapi bebas dalam mengonsumsi produk plastik tidak bebas juga membuangnya menjadi limbah. Apabila membiarkannya menjadi limbah dan membahayakan kerusakan lingkungan.

Dari hasil wawancara kepada anggota Baitul Kiram, jawaban dari para anggota setuju terhadap kehendak bebas dalam mengonsumsi akan tetapi masih melihat batasan-batasan yang ada yang dilarang oleh hukum Islam, dalam mengonsumsi tujuan utama adalah falah yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Apabila mengonsumsi dunia jangan lupa melupakan akhirat dengan memberikan sedekah dan tetap menjaga lingkungan. Kehendak bebas dalam mengonsumsi harus bertujuan falah, tak hanya itu masalah juga menjadi tujuan dari konsumsi Islam. Meskipun bebas dalam berkonsumsi, akan tetapi perlunya kesederhanaan dalam konsumsi, sehingga manusia harus menjauhi sifat kikir dan boros. Sederhana sebagai sikap tengah antara dua ekstrim kikir dan boros direkomendasikan oleh Islam sebagai jalan terbaik.

5) Larangan Bersikap Royal dan Sia-sia

Larangan bersikap Isfar dan Tabzir. Terlihat dari standar hidup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Islam tidak menyebut standar hidup manusia dengan batasan tertentu baik maksimum ataupun minimum. Akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak boleh royal dan menyia-nyiakan harta. Dengan mengonsumsi produk plastik yang banyak dan berlebihan akan menyebabkan kemudharatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anggota pengajian Baitul Kiram, masih banyak jawaban para anggota yang royal terhadap produk plastik, bahkan mereka mengatakan bahwa produk plastik lebih ekonomis dan harga yang terjangkau sehingga memiliki produk plastik yang banyak tidak dipermasalahkan. Penggunaan produk plastik apalagi yang sekali pakai tidak membuat masalah apabila dipergunakan dengan batas kewajaran, akan tetapi apabila digunakan berlebihan akan berbahaya. Tidak bisa dipungkiri kalangan para ibu rumah tangga lebih senang menggunakan produk plastik, karena tidak membuat banyak tempat untuk disimpan, apabila setelah digunakan bisa langsung dibuang, tak perlu disimpan.

Berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak anggota pengajian Baitul Kiram

yang membawa kantong plastik dan botol minum dari plastik, diacara keagamaan yang dilakukan oleh anggota pengajian Baitul Kiram juga masih menggunakan wadah plastik, seperti gelas plastik sekali pakai dan wadah alas piring yang produknya dari plastik. Sehingga ini menjadikan banyaknya sampah yang akan menjadi limbah plastik yang berbahaya untuk kehidupan dan lingkungan disekitar Desa Simpang Padang Duri-Riau. Akan tetapi masih banyak juga yang sadar akan bahaya produk plastik sehingga tidak melupakan etika konsumsi dalam kehidupannya sehari-hari. Perlunya edukasi terhadap bahaya produk plastik dan peningkatan keimanan untuk mengurangi produk plastik dan menjaga lingkungan dari bahaya limbah plastik untuk lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, masih banyak anggota pengajian Baitul Kiram yang membawa kantong plastik dan botol minum dari plastik, diacara keagamaan yang dilakukan oleh anggota pengajian Baitul Kiram juga masih menggunakan wadah plastik, seperti gelas plastik sekali pakai dan wadah alas piring yang produknya dari plastik. Sehingga ini menjadikan banyaknya sampah yang akan menjadi limbah plastik yang berbahaya untuk kehidupan dan lingkungan disekitar Desa Simpang Padang Duri-Riau. Akan tetapi masih banyak juga yang sadar akan bahaya produk plastik sehingga tidak melupakan etika konsumsi dalam kehidupannya sehari-hari. Perlunya edukasi terhadap bahaya produk plastik dan peningkatan keimanan untuk mengurangi produk plastik dan menjaga lingkungan dari bahaya limbah plastik untuk lingkungan sekitar.

REFERENCES

- Al-Faizin, Abdul Wahid., Bashr Akbar. (2018) Rafsir Ekonomi Kontemporer (Mengenal Teori Ekonomi dari Ayat-ayat Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- Ali, M., Rashid, M., & Zafar, A. (2023). *Islamic ethics and green purchase intention: The mediating role of environmental concern*. Journal of Islamic Marketing, 14(2), 456–472.
- Athari. (2017). Using plastik containers for hot meals may induce potential risk of allergic asthma. Journal of Food Quality and Hazards Control, Vol. 4(No. 1), 1-20.
- Aziz, Abdul. (2008). Ekonomi Islam: Analisis Mikro dan Makro. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barnes, Chan-Halbrendt, Zhang, & Abejon. (2011). onsumer Preference and willingness to pay for non-plastik food cintainers in Honolulu USA. Journal of Enviornmental Protection, Vol. 16(No. 11), 1170-1180.
- Basri, H., & Huda, N. (2025). *Religious education and environmental awareness in Muslim communities*. International Journal of Islamic Economics and Finance Studies, 7(1), 1–15.
- Chandra, B. O. (2016). Consumption behavior of university students in Islamic economics perspective. Journal of Islamic Economics, 11-16.
- Chaudhary, R., & Bisai, S. (2018). Factors influencing green purchase behavior of millennials in India. Management of Environmental Quality: An International Journal, Vol. 29(No. 5), 798-812. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2018-0023>
- Chaudhry, Muhammad Sharif. (2012). Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar. Jakarta: Kencana.
- Fauzia, Ika Yunia., Abdul Kadir R, (2014), Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqashid

- Syariah. Jakarta: Kencana.
- Hakim, Lukman (2012), Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. Surakarta: Erlangga.
- Hassan, L. M., Shiu, E., & Parry, S. (2022). *Addressing the cross-country applicability of Islamic ethical consumption*. Journal of Business Ethics, 176(3), 497–513
- Idri. (2015) Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Prespektif Hadis Nabi. Jakarta: Kencana.
- Idri. (2015) Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Prespektif Hadis Nabi. Jakarta: Kencana.
- Khalek, A. A. (2014). Young consumers' attitude towards halal food outlets and JAKIM's halal certification in Malaysia. Social and Behavioral Sciences , 26-34.
- Khan, M. A., & Thaut, L. (2021). *Islamic economics and sustainability: An ethical perspective*. Sustainability, 13(18), 10234.
- Lestari, R. (2019, Mei 07). Lifestyle. Retrieved Mei 25, 2019, from Bisnis.com: <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190507/220/919623/orang-indonesia-buang-rp2-triliun-per-tahun-dalam-bentuk-sampah-makanan>.
- Makarewicz, A. (2013). Consumer behavior as a fundamental requirement for effective operations of companies. Journal of International Studies, 103-109.
- Mujahidin, Akhmad (2014). Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mustafar, M. Z., & Joni Tamkin Borhan. (2013). Muslim Consumer Behavior: Emphasis on Ethics from Islamic Perspective. Middle-East Journal of Scientific Research, 1301-1307.
- P3EI, Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam (2014). Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, F., Ahmad, K., & Yusof, S. (2024). *Plastic consumption and environmental harm: An Islamic ethical analysis*. Journal of Islamic Social Economics, 6(2), 89–104.
- Rozalinda (2015). Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi. Jakarta: Rajawali Pres.
- Shaikh, S. A. (2017). Towards an integrative framework for understanding Muslim consumption behaviour . Humanomic, 133-149.
- Siyavooshi, M., & Foroozanfar, A. (2021). *Islamic values and sustainable consumption behavior*. Journal of Islamic Marketing, 12(6), 1121–1137.
- Siyavooshi, M., Foroozanfar, A., & Sharifi, Y. (2019). Effect of Islamic values on green purchasing behavior. Journal of Islamic Marketing, Vol. 10(No. 1), 125-137. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2017-0063>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitni, Eko. (2005). Ekonomi Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UNEP. (2023). *Turning off the tap: How the world can end plastic pollution*. United Nations Environment Programme.
- Yasser, F. (2016). Consumer Behavior in Islamic Perspective: An Empirical Analysis. International Journal of Management Research and Emerging Sciences, 99-121.
- Yosephus, L, Sinour (2010). Etika Bisnis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zainudin, N., & Aziz, A. (2022). *Khalifah concept and environmental responsibility in Islam*. Al-Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization, 27(1), 135–154.